

Kreativitas Mengajar Guru pada Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang

Salsabil Zumrotul Auliya ^{a*}, Listya Istiningtyas ^b, Lukmawati ^c

^{a, b, c} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat email : Salsabilauliaabil@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas Kreativitas Mengajar Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pemilihan subjek yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria, berusia 23-35 tahun, beragama islam, berstatus guru tetap, mengajar lebih dari setahun. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa ketiga subjek (MA, F, AY) memiliki gambaran kreativitas mengajar yang tinggi dan unik. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya yaitu adanya motivasi menjadi seorang pengajar, perasaan dihargai oleh peserta didik, fasilitas yang ada di sekolah, dan potensi diri yang berhubungan dengan materi pengajaran. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti keadaan peserta didik dan hubungan dengan rekan kerja juga mempengaruhi kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang.

Kata Kunci

Kreativitas Mengajar; Pandemi Covid-19; Sekolah Alam

Abstract

This research discusses about Teacher's Creative Teaching During Covid-19 Pandemic at Sriwijaya Nature School Palembang. This research uses qualitative method with descriptive design. The subject selection technique was using purposive sampling with criteria, aged 23-35 years, Muslim, permanent teacher status, teaching more than a year. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. In general, the results showed that the three subjects (MA, F, AY) had a high and unique picture of teaching creativity. Furthermore, the factors that influence Teacher's Creative Teaching During Covid-19 Pandemic at Sriwijaya Nature School Palembang are the motivation to become a teacher, the feeling of being valued by students, the facilities available at the school, and self-potential related to teaching materials. In addition, social environmental factors such as the condition of students and relationships with colleagues also affect the Teacher's Creative Teaching During Covid-19 Pandemic at Sriwijaya Nature School Palembang.

Keywords

Creative Teaching; Covid-19 Pandemic; Nature School

Pendahuluan

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut melibatkan

kegiatan-kegiatan guru dengan peserta didik yang terdapat hubungan timbal balik dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar

tersebut seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan proses interaksi edukatif antara seorang guru dengan peserta didiknya. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Syah, 2016). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2011).

Pendidikan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan dengan mengandung norma-norma kebaikan (Chomaidi dan Salamah, 2018). Pemberian norma kebaikan dalam hal ini adalah pemberian pembelajaran kepada orang lain yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta orang-orang yang mempunyai kepribadian yang baik. Sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut proses pemberian norma kebaikan dapat berlangsung dengan baik.

Pendidikan terbagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi (Musfah, 2018). Sedangkan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal, yang dapat

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Hamid, 2019). Pendidikan non formal paling banyak terdapat pada usia dini, seperti sekolah musik, bimbingan belajar, sekolah minggu di gereja, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Sekolah formal saat ini memiliki banyak variasi, diantaranya adalah pesantren, sekolah islam terpadu, dan sekolah alam. Sekolah alam merupakan sebuah konsep pendidikan yang digagas oleh Lendo Novo atas keprihatinannya terhadap biaya pendidikan yang semakin lama semakin tidak terjangkau oleh masyarakat. Ide membangun sekolah alam didapatkan oleh Lendo agar bisa membuat sekolah dengan kualitas yang sangat baik tetapi dengan harga terjangkau (<https://www.suara.com>). Dalam paradigma umum dunia pendidikan, sekolah yang berkualitas adalah sekolah mahal. Hal inilah yang menjadikan sekolah itu mahal yaitu tersedianya fasilitas yang lengkap. Diantaranya adalah bangunan yang megah, kolam renang, lapangan olahraga, dan lain-lain. Menurut peneliti, yang menjadikan sekolah itu berkualitas tidak hanya terletak pada fasilitas yang lengkap, melainkan kontribusi kualitas pendidikan SDM yaitu guru.

Guru (pendidik) mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis karena kelancaran seluruh proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak lepas dari kontribusi guru. Guru adalah seseorang yang mengajar, mendidik, membimbing, menuntun, memberi teladan, dan membantu mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalyono (2015) mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi pencapaian dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan,

inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Tercapainya apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran berbanding lurus dengan sejauh mana seorang guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Karena guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat kompleks, mulai dari manajer sampai dengan teknisi, perancang konsep, hingga pelaksana teknis (Lisnawati, 2018). Pada dasarnya guru yang termasuk dalam penjelasan undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 ini hanya bisa dilaksanakan oleh guru yang profesional. Dalam hal ini ada empat kompetensi guru dalam konteks kebijakan yang harus dikembangkan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Suyanto & Jihad, 2013). Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru (pendidik) tentunya harus memberikan pendidikan yang terbaik terhadap peserta didiknya dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran (Musfah, 2018).

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan virus yang berasal dari Wuhan, China. Virus yang diberi nama Corona atau juga disebut dengan Covid-19 diduga masuk ke Indonesia pada minggu ke-3 bulan Januari (<https://news.detik.com>). *Corona Virus Disease* (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus sebagai turunan dari virus corona. Virus ini merupakan keluarga virus *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS) dan

jenis virus flu biasa (UNICEF, WHO, IFRC, 2020). Sejak diumumkannya kasus positif pertama kali oleh Presiden Jokowi Dodo pada bulan maret 2020, Indonesia mengalami dampak serius akibat pandemi Covid-19. Tidak hanya sektor kesehatan, sektor perekonomian dan juga sektor pendidikan pun merasakan dampaknya (<https://www.kompas.com>).

Cepatnya penyebaran virus ini di Indonesia menurut Juru Bicara pemerintah untuk penanganan COVID-19, Achmad Yurianto karena banyak warga yang tidak mengikuti imbauan untuk tetap di rumah (<https://news.detik.com>). Menteri pendidikan dan kebudayaan pun mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 berkenaan dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona virus disaese* (Covid-19), yang berisi ditiadakannya UN untuk kelulusan, proses belajar mengajar dilakukan secara daring tanpa terkecuali, juga pemberian dana BOS digunakan untuk keperluan dalam pencegahan Covid-19 (Mendikbud, 2020).

Sekolah Alam Sriwijaya Palembang merupakan sekolah formal berbasis Islam yang menawarkan sistem belajar mengajar yang berbeda dari sekolah formal lain. Sekolah ini memiliki tujuan utama mengenal alam dan Islam. Selain memperkenalkan alam, pembentukan akhlak adalah prioritas utama bagi pihak Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Sekolah Alam Sriwijaya yang terletak di Jalan Residen H Najamudin, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Palembang, lebih mengembangkan kemampuan dan gaya belajar anak melalui kinestetik. Sekolah ini memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai dari playgroup, TK, SD,

SMP, dan SMA. Dengan jumlah murid secara keseluruhan 46 orang, untuk saat ini guru yang aktif mengajar di sekolah ini berjumlah 4 orang, yaitu ibu “MA”, ibu “AK”, ibu “AY”, dan bapak “F”.

Memiliki konsep belajar bersama alam, membuat Sekolah Alam Sriwijaya Palembang menjadi salah satu sekolah formal yang sekarang banyak dipilih oleh orang tua untuk memasukkan anak-anaknya disini. Akan tetapi, sekolah yang mengedepankan belajar sambil bermain ini mendapatkan kendala saat ditetapkannya pembelajaran melalui via daring oleh menteri pendidikan dan kebudayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Sekolah Alam Sriwijaya Palembang, ibu AY mengatakan :

“Tapi sekarang karena lagi pandemi covid gini, kami sebagai guru harus muter otak kak. Soalnya kan sekolah alam konsepnya alam, terus kita lebih banyak main di luar gitu. Sedangkan pas covid gini, buat tatap muka aja kita nggak boleh. Jadi yaa kami sebagai guru bener-bener harus kreatif, gimana caranya biar anak-anak nggak bosan buat belajar via daring dan kami juga modifikasi ulang rencana pembelajaran”. (Wawancara 12 Januari 2021)

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, diperlukan syarat yang mendukung yaitu guru kreatif yang mencakup pembelajaran kreatif (*creative teaching*), kepala sekolah yang kreatif (*creative leadership*) dan lingkungan yang kreatif. Pengembangan kreativitas dalam konteks bangsa untuk menyiapkan warga bangsa dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompetitif (global). Dalam konteks dunia

pendidikan (Sekolah), pengembangan kreativitas bertujuan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan (Pentury, 2017). Sedangkan Munandar menyebutkan ada 4 aspek kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, *press*, dan produk (Munandar, 2014).

Menurut penuturan ibu MA pada tanggal 13 Januari 2021, beliau menjelaskan bahwa Sekolah Alam Sriwijaya Palembang sendiri memutuskan untuk tetap tatap muka dalam 2 kali seminggu. Ibu MA mengungkapkan :

“Sebenarnya kita masih daring buat sekarang, tapi karena anak-anak bosan dan orang tua juga pada nanya gimana baiknya, jadi atas persetujuan pihak sekolah dan orang tua anak-anak tetep masuk 2 kali dalam seminggu dengan menaati protokol kesehatan. Karena mereka juga ya pada bosan dirumah, jadi mereka lebih seneng di sekolah”.

Bertitik tolak dari profesi guru sebagai tenaga kependidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian pengajaran. Rogers (dalam Ghufroon & Rini, 2019) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas seperti keterbukaan terhadap pengalaman, pusat penilaian internal, kemampuan bermain dengan elemen, adanya penerimaan individu secara wajar, adanya suasana bebas dari penilaian pihak luar, adanya sikap empati, adanya kebebasan psikologis.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, pemilik sekolah alam juga menuturkan

beberapa faktor yang agak menghambat kreativitas para guru di Sekolah Alam Sriwijaya. Ibu L mengungkapkan :

“Kalo disini, guru-guru nggak terlalu mikirin gaji ya nak. Emang pada dasarnya beliau-beliau ini ngajar secara ikhlas. Karena kalo mau ngandalin gaji juga nggak bisa, apalagi disini anak-anak juga nggak semuanya dari kalangan keluarga mampu. Kita pake sistem subsidi silang, jadi ya biaya yang seadanya itu yang kita bagi untuk gaji guru, untuk kebutuhan fasilitas sekolah, dan untuk administrasi lain-lain. Jadi ya terbatas banget sebenarnya.” (Wawancara 10 Maret 2021)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Kolega (2018) yang menyebutkan faktor-faktor penghambat kreativitas dalam bidang pendidikan yaitu sumber daya dan lingkungan alam, sumber daya dan lingkungan pendidikan, kualifikasi dan kepribadian pendidik serta kualifikasi dan kepribadian peserta didik. Sumber daya dan lingkungan alam meliputi kehilangan dan ketidakcocokan teknik yang digunakan, kehilangan dan ketidakcocokan fasilitas dan infrastruktur yang ada.

Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menahan penyebaran pandemi covid-19 di seluruh dunia berdampak pada jutaan pelajar, tidak terkecuali di Indonesia. Gangguan dalam proses belajar langsung antara peserta didik dan guru dan pembatalan penilaian belajar berdampak pada psikologis anak didik dan menurunnya kualitas keterampilan murid (Aji, 2020).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh orang tua dari saudara

AT pada tanggal 19 Januari 2021, beliau mengatakan bahwa orang tua memiliki harapan yang tinggi dengan guru yang mengajar di sekolah apalagi pada masa pandemi covid-19. Ibu AT mengungkapkan :

“Kalo saya pribadi sih sebagai orang tua ya dek, saya berharap guru-guru disini bisa ngedidik anak-anak dengan baik. Ya karena saya juga menyadari kalo anak-anak juga lebih banyak ngehabisin waktu di sekolah dibanding di luar. Jadi emang sekolah itu berpengaruh banyak sama pembentukan sikap anak saya. Untungnya guru-guru disini selalu konfirmasi dan sharing sama orang tua. Apalagi pas covid gini, kan semuanya dibatasi ya, cuma di sekolah aja anak saya bisa ngerasa bebas. Yah, sekolah juga baru buka awal Januari ini atas kesepakatan sama orang tua juga biar anak-anak nggak bosan. Cara belajar mereka pun agak beda dari yang biasanya.”

Penting bagi guru untuk dapat memahami peserta didik, sehingga tugas guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu membimbing dan mendidik peserta didik. Sedangkan, tugas peserta didik sebagai aktor adalah menerapkan pendidikan dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat. Sehingga, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola peserta didik walaupun dalam kegiatan pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Oleh karena itu, peneliti memilih Sekolah

Alam Sriwijaya sebagai objek penelitian ini untuk melihat cara guru sekolah alam mengembangkan kreativitas mengajarnya pada masa pandemi Covid-19 agar tercapai tujuan pendidikan, juga untuk dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilan guru maupun pihak sekolah pada upaya-upaya yang telah dilakukan oleh lembaga tersebut dalam menyesuaikan antara visi dan misi sekolah alam pada umumnya.

Metode

Penelitian mengenai gaya mengajar pada guru ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini harus lengkap dan mendalam sehingga tidak dapat menggunakan skala psikologi dan harus melakukan wawancara mendalam pada subjek.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang

ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Teknik Pemilihan Subjek

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel dapat diganti menjadi subjek, informan, atau partisipan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan istilah subjek sebagai sampel penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian berjumlah tiga orang, adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah berusia 23-35 tahun, beragama Islam, berstatus guru tetap, mengajar lebih dari setahun.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2015) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Banister dkk (Poerwandari, 2013) menyatakan bahwa istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang artinya “memperhatikan” dan “melihat”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Poerwandari (2013) menyatakan bahwa tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitasnya, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2017) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Denzin dan Lincoln (2017) mengatakan bahwa wawancara merupakan seni berbicara dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral yang kemudian memproduksi realitas.

Dalam konteks kualitatif, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal dari seorang peneliti, diantaranya: ras, kelas sosial, kesukuan dan gender.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dokumen-dokumen berupa foto (*anecdotal record* dan observasi pada saat wawancara), bukti zoom saat mengajar, Rpp, *Work Sheet* harian (bukti tugas yang diberikan), Sk subjek, dan data tentang sekolah.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik metode analisis data Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa analisis data terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama yaitu Pengumpulan data, Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika

penelitian masih berupa konsep atau draft. Tahap kedua adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Tahap ketiga adalah *display data*, setelah semua data telah di format berdasarkan instrumen pengumpulan datanya, dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung (Sugiyono, 2016).

Keabsahan Data Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diperoleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk, dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Dengan demikian, tidak ada suatu data yang tetap (Sugiyono, 2012). Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data, yaitu triangulasi dan *member check*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas gambaran kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang, terdapat perbedaan kreativitas mengajar antara setiap subjek. Kemudian terdapat faktor yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Demi memperoleh gambaran dan faktor yang mempengaruhi yang jelas peneliti akan menguraikan tema satu persatu.

Pada tema pertama menjelaskan mengenai latar belakang subjek. ketiga subjek memiliki latar belakang yang berbeda. Subjek MA berumur 35 tahun, subjek F berumur 27 tahun, dan subjek AY berumur 25 tahun. Subjek MA dan AY berstatus lajang, sedangkan subjek F telah menikah. Subjek MA tinggal di Jalan Lunjuk Jaya, Subjek F tinggal di Jalan Rsutini, dan subjek AY tinggal bersama saudaranya. Ketiga subjek pun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, subjek MA berasal dari S1 Jurusan Kimia, Subjek F berasal dari jurusan Manajemen, dan subjek AY berasal dari Jurusan Manajemen Perkebunan. Selain mengajar di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang subjek memiliki kegiatan masing-masing seperti, subjek MA mengajar *private* dan subjek F mengurus tanaman di rumahnya.

Pada tema kedua, menjelaskan tentang motivasi dan alasan subjek menjadi pengajar. Subjek MA, sedari kecil memiliki cita-cita mengajar. Hal ini juga didukung oleh lingkungan keluarga MA yang juga merupakan pengajar. Subjek MA juga mengatakan bahwa MA tersentuh dengan perilaku anak-anak pada awal MA

mengajar. MA juga termotivasi dari guru TK nya sedari dulu. Subjek F mengungkapkan bahwa pertama kali subjek tertarik untuk mengajar dikarenakan konsep dan cara mengajar di sekolah alam yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Selain itu, subjek merasa nyaman dan dapat mengembangkan atau memanfaatkan ilmu yang pernah subjek dapatkan sebelumnya. Subjek F juga termotivasi oleh Lendo Novo, pendiri Sekolah Alam. Sedangkan subjek AY mengungkapkan bahwa motivasi subjek menjadi pengajar adalah subjek masih mencari-cari pekerjaan. Karena ada lowongan kosong di Sekolah Alam Sriwijaya, subjek akhirnya mencoba melamar atas rekomendasi dari kakaknya.

Pada tema ketiga menjelaskan tentang pengalaman mengajar masing-masing subjek. Dari ungkapan Subjek F dan AY, dapat disimpulkan bahwa F dan AY belum pernah memiliki pengalaman mengajar sebelumnya. Sedangkan subjek MA memiliki pengalaman mengajar di Sekolah Alam lain sejak tahun 2008 dan mengajar les *private*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Joni Roza (2016) mengenai pengalaman dan pelatihan yang dilakukan guru, mempunyai kesimpulan bahwa pelatihan memberikan kontribusi yang signifikan (26,50%) terhadap profesionalisme guru, pengalaman mengajar memberikan kontribusi yang signifikan (26.00%) terhadap profesionalisme guru dan pelatihan serta pengalaman mengajar memberikan kontribusi yang signifikan (40,70%) terhadap profesionalisme para guru.

Pada tema keempat menjelaskan tentang cara subjek menguasai dan memahami peserta didik. Tema keempat juga

membahas mengenai pandangan subjek terhadap semua peserta didik. MA mengungkapkan bahwa ia tidak membedakan cara mengajar antara anak satu dengan yang lainnya. Subjek MA hanya memberi tugas yang berbeda untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Untuk lebih memahami peserta didik, F membuka sesi tanya jawab di hari senin untuk bertanya mengenai kegiatan yang dilakukan subjek pada waktu *weekend*. Subjek juga tidak menyamaratakan antara kemampuan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Dari ungkapan subjek dapat disimpulkan bahwa subjek AY merasa tidak membedakan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Hal ini sejalan dengan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi. Glasser (dalam Sudjana, 2019) yang menyebutkan kompetensi guru yaitu menguasai bahan pelajaran, memiliki kemampuan untuk mendiagnosa tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses pengajaran, kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Pada tema kelima membahas tentang cara subjek mendapatkan ide dalam mengajar dan juga cara subjek untuk memodifikasi RPP yang telah diberikan oleh sekolah untuk diaplikasikan di lapangan. Dari hasil penelitian ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan ide-ide dalam mengajar, subjek mencari referensi melalui media internet kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi di lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah dan Azizah (2019) dengan hasil rumusan indikator RPP sesuai dengan pengembangan kompetensi Dasar. Tidak sama persis dengan Kompetensi Dasar yang ada dan telah

memenuhi aspek kejelasan dan kelengkapan. Guru hanya mencantumkan sumber belajar dan media pembelajaran, sedangkan ketersediaan wujud sumber belajar dan media pembelajaran belum dilampirkan pada RPP.

Pada tema keenam membahas mengenai penggabungan beberapa mata pelajaran yang subjek lakukan untuk dijadikan satu kegiatan. MA menggunakan metode eksperimen yang bisa mencakup mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, juga Ilmu Sosial. Juga subjek biasanya menggabungkan mata pelajaran PKN, Matematika, dan Bahasa Indonesia secara bersamaan. Subjek F melakukan penggabungan materi dengan cara membuat suatu kegiatan yang mencakup beberapa pelajaran seperti matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Dan subjek AY mengungkapkan untuk kelas yang AY ajar, di SD 1 AY menggabungkan hitungan dengan membaca dan menyusun kata. Sedangkan untuk kelas TK, AY lebih banyak memberikan kertas bergambar yang dapat diwarnai, menyambung garis putus-putus, ataupun memotong kertas yang telah disediakan.

Pada tema ketujuh membahas tentang penerapan kurikulum sekolah dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian dengan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek sama-sama memasukkan kurikulum di semua kegiatan pembelajaran, hanya saja penempatannya yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus dapat memahami dengan baik mengenai kurikulum. Kurikulum juga tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi fasilitas yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik (Hamalik, 2016).

Pada tema kedelapan menjelaskan mengenai sistem dan metode yang digunakan oleh subjek dalam proses pembelajaran. MA menggunakan sistem belajar fun learning agar tidak membosankan bagi Peserta didiknya, kemudian untuk melengkapi sistem tersebut, MA menggunakan metode ceramah, games, diskusi, dan juga eksperimen dalam proses belajar mengajar selama ini. Subjek F menggunakan metode diskusi dan bermain dalam proses pembelajaran. Selain itu juga subjek menggunakan sistem belajar, bermain, dan berpetualang untuk mengiringi teori dari materi yang telah ada. Sedangkan subjek AY mengungkapkan bahwa sistem mengajar yang AY gunakan lebih kepada pemanfaatan di alam sekitar dan fokus ke akhlak, leadership, maupun wirausaha. Menurut J.r. David (dalam Majid, 2017) metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan. Menurut Majid (2017) ada sebelas metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, tugas, tanya jawab, kerja kelompok, problem solving, sistem regu, latihan, dan karyawisata.

Pada tema kesembilan menjelaskan tentang perbedaan mengajar di masa sebelum dan setelah pandemi Covid-19 terjadi. Hasil penelitian menjelaskan dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa subjek merasa lebih menyukai mengajar sebelum pandemi berlangsung. Hal ini dikarenakan subjek merasa, sekolah alam memiliki konsep belajar bersama alam. Maka belajar secara *online* kurang efektif untuk peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Aji (2020), Gangguan dalam proses pembelajaran

langsung antara peserta didik dan guru, juga pembatalan penilaian belajar berdampak pada psikologis peserta didik dan menurunnya kualitas keterampilan bagi peserta didik.

Pada tema kesepuluh menjelaskan tentang cara subjek untuk dapat memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa subjek MA, F, dan AY memanfaatkan lingkungan di sekitar sebagai media pembelajaran. Sebagai alat bantu, media memiliki fungsi untuk memberi kelanjutan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dikarenakan karena proses pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar peserta didik dalam waktu yang cukup lama. Dengan media, guru lebih mudah untuk menyampaikan suatu pembelajaran kepada peserta didik (Djamarah & Zain, 2015).

Pada tema kesebelas menjelaskan tentang cara subjek melakukan penilaian dengan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek MA menilai peserta didik melalui observasi keseharian peserta didik dan juga pemberian worksheet. sedangkan subjek F dan MA menyatakan bahwa subjek menilai peserta didik berdasarkan akhlak yang utama. Juga, untuk logika, subjek AY menilai peserta didik melalui praktek dan tertulis. Menurut Ali (2014), pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Yaitu sebagai dasar untuk feed back dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Pada tema kedua belas menjelaskan tentang hubungan dengan rekan kerja. Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan

bahwa ketika subjek memiliki hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja. Subjek MA mengungkapkan bahwa tidak ada masalah antar rekan kerja, MA juga mengatakan bahwa seringkali ada perdebatan kecil antara MA dan rekan kerja. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi MA. Sedangkan menurut subjek F dan AY, hubungan antara subjek dan rekan kerja baik-baik saja.

Pada tema ketiga belas menjelaskan mengenai fasilitas di sekolah yang dapat menunjang kelangsungan proses pembelajaran. Menurut penuturan subjek MA dan F, fasilitas tidak menjadi masalah dalam mengajar. Justru dengan fasilitas yang ada saat ini dapat dimanfaatkan dan membuat subjek menjadi semakin kreatif. Sedangkan menurut subjek AY, fasilitas yang ada saat ini masih kurang.

Pada tema keempat belas membahas mengenai perasaan subjek yang dihargai oleh peserta didik. MA merasa bahwa dibandingkan dihargai, peserta didik lebih ke merasa takut dengan MA. Namun, MA juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang dia ajar selama ini bisa menghargai MA sebagai guru dengan baik. Subjek F mengungkapkan bahwa subjek merasa sangat dihargai oleh peserta didiknya, karena rasa nyaman dan dianggap ada yang telah subjek tanamkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan subjek AY merasa ada beberapa anak yang kurang menghargainya karena subjek AY memanjakan peserta didiknya. Sebagai individu, seseorang dihargai keberadaan dan keterbukaan dirinya (Ghufron & Rini, 2019). Oleh sebab itu, individu dapat menemukan apa makna dirinya dan dapat mencoba mengaktualisasikan dirinya sesuai potensi dan kreasi yang ada.

Pada tema kelima belas menjelaskan pemanfaatan potensi diri ataupun hobi dengan mengajar. Berdasarkan pernyataan dari masing-masing subjek, ketiga subjek dapat memanfaatkan potensi bawaan yang sudah ada kemudian dihubungkan dengan aktivitas mengajar saat ini. Potensi diri atau yang biasa disebut dengan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Munandar, 2018). Potensi mengajar yang ada pada diri guru berpengaruh untuk keterbakatan bagi peserta didik. Davis (dalam Munandar, 2014) menyebutkan ciri-ciri guru untuk peserta didik yang berbakat yaitu, memiliki sikap demokratis, ramah dan memberi perhatian pada setiap peserta didik, sabar, memiliki minat yang luas, berpenampilan yang menyenangkan, adil, memiliki rasa humor, konsisten, fleksibel, dan memiliki keahlian tertentu dalam mengajarkan peserta didik. Dari penelitian Davis didapatkan bahwa minat untuk mengajar dan keahlian dalam mengajar lebih penting dibandingkan penampilan dan sikap yang menyenangkan.

Tema keenam belas menjelaskan tentang cara subjek menyelesaikan masalah yang terjadi pada proses pembelajaran. Subjek MA mengungkapkan bahwa ketika proses belajar mengajar tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan, subjek sudah menyiapkan *Plan A*, *Plan B*, dan *Plan C*. Cara subjek F menyelesaikan masalah yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah memberhentikan proses belajar sementara. Subjek AY mengungkapkan bahwa jika ada hal yang terjadi diluar keinginan subjek pada saat proses pembelajaran berlangsung, subjek menggantinya dengan materi lain. Masalah

dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik yang terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Antara hal yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya (Tarmizi, 2013).

Pada tema ketujuh belas menjelaskan tentang pemberian waktu oleh subjek untuk diri sendiri. Dari pernyataan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki caranya sendiri untuk menikmati waktu diri sendiri. Subjek MA memberi waktu untuk diri sendiri di hari weekend dengan mengerjakan hobinya. Subjek F menikmati waktu diri sendiri dengan istirahat secara penuh dan tidur cepat. Sedangkan subjek AY menikmati waktu sendiri dengan cara pergi ke suatu tempat sendirian atau berdiam di dalam kamar.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki gambaran kreativitas mengajar yang tinggi dan unik. Masing-masing subjek dapat menguasai dan memahami perbedaan karakteristik dari peserta didik. Namun ada ciri khas dari cara subjek menerapkan pembelajaran, Subjek MA menggunakan sistem fun learning dengan metode eksperimen, bermain, dan bercerita. Subjek F menekankan konsep belajar, bermain, dan berpetualang untuk mengiringi penjelasan teoritis. Sedangkan subjek AY menggunakan metode diskusi tanya jawab, bermain, dan bercerita.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya yaitu adanya motivasi menjadi seorang pengajar, perasaan dihargai oleh peserta didik, fasilitas yang ada di sekolah, dan potensi diri yang berhubungan dengan materi pengajaran. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti keadaan peserta didik dan hubungan dengan rekan kerja juga mempengaruhi kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang.

Referensi

- Aji, R.H.S. (2020). Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(5), 395-402.
- Ali, M. (2014). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Chomaidi., & Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran : Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta : GM
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ghufron, M.N., Rini, R.S. (2019). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media : Jogjakarta
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Psikologi belajar & mengajar*. Bandung : PT SB Algensindo Offset.
- Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI? (26 April 2020). Detik

- News (on-line). Diakses pada 6 Maret 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>
- Lisnawati, I. (2018). The Professionalism of Indonesia Teachers in the Future. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(1), 28-33.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mendikbud. (2020). Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease covid-19.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C.U. (2014). *Kreativitas dan keterbakatan strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Munandar, S.C.U. (2018). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolahan petunjuk bagi guru dan orang tua*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta : Jakarta
- Musfah, J. (2018). *Manajemen pendidikan aplikasi, strategi, dan inovasi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia? (11 Agustus 2020). Kompas.com (on-line). Diakses pada 9 Maret 2021 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia?page=all>
- Pencetus Sekolah Alam Pertama di Indonesia Raih Penghargaan (30 November 2016). Suara.com (on-line). Diakses pada 6 Maret 2021 <https://www.suara.com/pressreleas> e/2016/11/30/221556/pencetus-sekolah-alam-pertama-di-indonesia-raih-penghargaan
- Pentury, H.J. (2017). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif pelajaran bahasa inggris. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265-272.
- Penyebab, Asal Mula, dan Pencegahan Virus Corona di Indonesia (28 Maret 2020). Detik News (on-line). Diakses pada 6 Maret 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia>
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung : PT SB Algensindo Offset.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Alfabeta Cv.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta : Alfabeta Cv.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto., & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional*. Jakarta : Erlangga.
- Syah, M. (2016). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarmizi. (2013). Problem solving dalam perspektif bimbingan konseling islami. *Miqot*, 37(1), 87-108.
- UNICEF, WHO, IFRC. (2020). Key messages and actions for covid-19 prevention and control in schools.
- Wakhidah, N., Azizah, N.N. (2019). Kreativitas guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran

pendidikan agama islam di MTS.
NU Khoiriyah Bae. *Jurnal Tarbawi*,
16(2), 85-92.